

BAB I

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Indonesia kaya akan keanekaragaman hayati, baik flora maupun fauna. Diantaranya adalah sapi, Indonesia memiliki bangsa sapi asli dari dalam negeri. Bangsa sapi yang asli yang ada di Indonesia yaitu sapi Bali (*Bos sondaicus*) yang merupakan salah satu dari tiga bangsa sapi asli yang ada di dunia. sapi Bali (*Bos sondaicus*) adalah sapi asli Indonesia yang diduga telah berhasil didomestikasikan/dijinakan dari Banteng liar. Beberapa ahli yakin bahwa pendomestikasian tersebut dilakukan di Bali sehingga sapi tersebut dikenal dengan nama Sapi Bali (Mahdi dkk., 2013).

Sapi Bali menyebar ke pulau-pulau disekitar pulau Bali melalui komunikasi antar raja-raja pada zaman dahulu. Saat ini sapi Bali telah menyebar hampir ke seluruh wilayah di Indonesia bahkan di beberapa negara tetangga seperti Malaysia, Filipina, dan Australia. Perkembangannya cukup pesat di banyak daerah. Perkembangan sapi Bali ke beberapa daerah didukung karena sapi Bali memiliki daya adaptasi yang baik terhadap lingkungan (Hikmawati dkk., 2014).

Selain dari beberapa keunggulannya sapi Bali juga kelebihan dari tingkat fertilitas. Tingkat fertilitas yang dimiliki sapi Bali termasuk dalam tingkat fertilitas yang tinggi, tingkat fertilitas yang dimiliki sapi Bali yaitu mencapai 80 sampai 82 persen. Dilihat dari tingkat fertilitas tersebut membantu perkembangan yang cukup pesat tanpa terpengaruh oleh mutu pakan yang cukup baik (Siswanto dkk., 2013).

Mutu pakan pada umumnya mengikuti musim, pakan hijau pertumbuhannya akan lebih tinggi pada saat musim hujan daripada saat musim

kemarau. Namun pada musim kemarau kandungan bahan kering pada hijauan akan meningkat berbeda pada musim penghujan walaupun kuantitas pada hijauan meningkat namun kadar air yang dimiliki akan lebih tinggi. Produksi sapi Bali pada saat musim penghujan akan lebih baik dibandingkan pada saat musim kemarau dikarenakan didukung oleh ketersediaan pakan hijauan yang cukup. Hijauan yang cukup dapat memberikan pertumbuhan yang lebih baik karena tidak kekurangan sumber makanan (Sukawaty, 2012).

Bobot sapi Bali memiliki bobot yang kurang dari satu ton melainkan sekitar dua ratus sampai tiga ratusan kilo gram. Namun pertumbuhan pada bobot bada sapi Bali dengan pemberian pakan yang lebih baik jga dapat mencapai 0,7 Kg/hari pada jantan dewasa dan 0,6 Kg/hari pada betina dewasa persentase karkas berdasarkan penelitian yang dilakukan berkisar antara 51,5 persen samapi dengan 59,8 persen (Siregar, 2011). Pertambahan bobot badan pada sapi Bali ini bahkan bisa mencapai lebih jika dilalakukan pemberian dan pemeliharaan yang baik untuk pertumbuhan yang lebih optimal.

Dalam usaha untuk meningkatkan populasi dan produktivitas dalam beternak sapi Bali yang harus diperhatikan salah satunya yaitu pejantan. Pejantan yang akan mengawini indukan sehingga terjadinya kebuntingan dan menghasilkan pedet yang baru. Bobot lahir pada sapi Bali tidak lepas dari produktivitas pejantan yang baik untuk menghasilkan bobot lahir yang optimal. Bobot lahir merupakan faktor yang penting dalam tumbuh kembangnya pedet. Sapi yang bobot lahir yang besar dan normal akan mempengaruhi pertumbuhan dalam mempertahankan hidupnya. Bobot lahir pada pedet jantan dan betina sangat bervariasi. Bobot lahir

sapi Bali jantan yaitu kisaran 10,5 sampai dengan 22,0 kilo gram, sedangkan pada pedet sapi Bali betina berkisaran 13 sampai dengan 26 kilo gram (Dewantari dan Oka, 2020).

Bobot lahir sapi adalah bobot anak sapi yang dihitung setelah dilahirkan sampai kurang dari 24 jam sejak dilahirkan dari induknya. Penyapihan biasanya dilakukan setelah pedet sapi sudah berusia cukup untuk disapih yaitu sekitar enam bulanan. Bobot sapih adalah penentu dalam keberhasilan dalam membibitkan sapi Bali terkait dengan harga penjualannya. Anak sapi biasanya akan lebih tinggi harga jualnya jika memiliki bobot badan yang tinggi dengan anak sapi yang bobot badannya lebih ringan (Londra dan Sutami, 2020).

Rata-rata berat sapih pada ternak dipengaruhi oleh berat badan lahir begitupun pada berat badan satu tahun (*yearling*). Berat *yearling* juga dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti berat badan lahir, pejantan, dan faktor lingkungan. Pertumbuhan *yearling* juga didukung baik dari segi lingkungan dan pakan yang diberikan pada sapi. Lingkungan yang baik akan memberikan kenyamanan pada sapi dan memperkecil resiko sapi stress begitupun pada segi pakan. Pakan yang diberikan pada sapi dengan pemberian yang baik dan bernutrisi baik akan mempengaruhi baiknya pertumbuhan bobot pada ternak (Kaswati dkk., 2013).

Pemberian pakan pada sapi Bali merupakan salah satu untuk meningkatkan pertumbuhan sapi. Pengembangan sapi bila dengan suplementasi protein dapat meningkatkan konsumsi pakan, untuk pertambahan bobot badan sapi jika dibandingkan pemberian pakan tanpa suplementasi. Ini menyatakan bahwa jika pemberian pakan yang baik akan mendapatkan ADG yang baik juga, sapi akan

tumbuh kembang dengan optimal dengan pemberian pakan tersebut. Pakan yang baik merupakan pakan yang memiliki sumber nutrisi yang seimbang (Mujnisan dkk., 2019).

Zulkarnain (2020) menyatakan, Nusa Tenggara Barat (NTB) merupakan salah satu provinsi sumber bibit sapi Bali dan sekaligus sumber sapi potong. Populasi sapi di NTB menempati urutan ke-5 setelah Jawa Timur, Jawa Tengah, Sulawesi Selatan, dan Nusa Tenggara Timur. Oleh karena itu Provinsi NTB menetapkan ternak sapi sebagai salah satu komoditas unggulan disamping komoditas lainnya, yaitu jagung dan rumput laut, yang selanjutnya dikemas dalam program unggulan daerah yang dikenal dengan PIJAR (sapi, jagung, dan rumput laut). Program pengembangan ternak sapi dikenal dengan NTB-Bumi Sejuta Sapi (NTB- BSS). Target yang tercantum dalam blueprint NTB-BSS adalah tercapainya populasi ternak sapi dari 546.114 ekor pada tahun 2009 menjadi sekitar satu juta ekor pada akhir tahun 2013 (Anonim, 2015)

Pada tahun 2015 populasi sapi yaitu 1.055.013 ekor dan tahun 2019 populasi sapi naik menjadi 1.234.640 ekor (Anonim, 2020). Selain target tersebut kemanfaatan lain yang diharapkan dari NTB-BSS adalah menjadikan usahatani ternak sapi rakyat yang telah membudaya dimasyarakat pedesaan dapat menjadi lokomotif penggerak perekonomian masyarakat. Namun demikian, target tersebut sampai saat ini belum sepenuhnya tercapai karena aplikasi teknologi dan operasionalisasi program kerja belum optimal. Dalam upaya mencapai target NTB BSS tersebut, Pemerintah Provinsi NTB telah menyusun Masterplan Kawasan Peternakan Provinsi NTB pada tahun 2014 (Anonim, 2015). Masterplan ini

selanjutnya akan menjadi pedoman penyusunan Roadmap 2 Pengembangan Ternak Sapi Tahun 2015-2019 di kabupaten-kabupaten dalam wilayah NTB yang ditetapkan oleh Kementerian Pertanian sebagai kawasan pengembangan ternak sapi, salah satu diantaranya adalah Kabupaten Lombok Timur. Untuk itu perlu dilakukan kajian dan analisis yang mendalam terhadap variabel yang berpengaruh pada pengembangan peternakan sapi potong di Kabupaten Lombok Timur (Anonim, 2020).

Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui Kinerja Produksi sapi Bali, dengan melihat Bobot Badan Lahir, Bobot Badan, Berat Badan Yearling, Average Daily Gain (ADG), Konsumsi Pakan, Feed Conversion Ratio (FCR), dan Kecukupan Pakan di Kecamatan Labuhan Haji Kabupaten Lombok Timur.

Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai pedoman perencanaan pengembangan ternak sapi Bali di Kecamatan Labuhan Haji Kabupaten Lombok Timur dan juga menambah pengetahuan serta memberikan informasi baik kepada penulis, maupun masyarakat pelaku usaha peternakan sapi Bali di Kecamatan Labuhan Haji Kabupaten Lombok Timur